

Optimalisasi Kemandirian Motorik Halus Anak TK B Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel Kolase Bahan Alam di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Sampung, Ponorogo

Dania Nurdiani¹, Konik Naimah², Yafita Arfina Mu'ti

¹²³IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; robertalif081@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/05; Revised: 2026/09/10; Accepted: 2026/09/30

Abstract

Fine motor independence is the ability of children to perform activities involving the coordination of small muscles independently, particularly the coordination of the eyes, hands, and fingers. This independence is important to develop from an early age because it is related to children's ability to complete tasks, use tools, control movements, and take responsibility for the activities they perform. Based on preliminary observations at TK Dharma Wanita Pohijo 2, Sampung, Ponorogo, it was found that some Group B children still experienced difficulties in performing fine motor activities independently. The children still required assistance from teachers in holding and using scissors, cutting along patterns, selecting materials, applying glue, and attaching collage materials. This study aimed to optimize children's fine motor independence through cutting and pasting activities using collages made from natural materials. The study employed a Classroom Action Research method using the Kemmis and McTaggart model, which consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The actions were carried out in two cycles. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The indicators of fine motor independence observed included the ability to hold and use scissors, cut along patterns, select and take natural materials, apply glue, attach materials according to the pattern, complete tasks independently, and demonstrate responsibility for tools and artwork. The results showed that the implementation of cutting and pasting activities using natural-material collages was able to optimize children's fine motor independence. The children demonstrated improvement in their ability to use tools, control hand and finger movements, complete tasks without excessive dependence on teachers, and demonstrate self-confidence and responsibility. Collage activities using natural materials can serve as an effective, engaging, economical, contextual, and developmentally appropriate learning alternative for early childhood education.

eywords

independence, fine motor skills, cutting, pasting, natural-material collage, early childhood



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa usia dini dikenal sebagai periode yang sangat menentukan karena anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, pemberian stimulasi pendidikan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, serta karakteristik setiap anak agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan berbagai aspek perkembangan secara menyeluruh. Aspek tersebut meliputi nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kreativitas, serta pembentukan sikap dan karakter. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan fisik motorik karena kemampuan fisik menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam penyelenggaraan PAUD, perkembangan fisik motorik dan kemandirian merupakan bagian penting yang perlu distimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu bagian dari perkembangan fisik motorik adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, yang membutuhkan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan. Kemampuan tersebut diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang dan mengambil benda, membuka dan menutup sesuatu, memakai pakaian, menggunakan alat tulis, menggunting, menggambar, melipat, meronce, mengoleskan lem, serta menempel. Dengan demikian, perkembangan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak menghasilkan suatu karya, tetapi juga mendukung kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara lebih mandiri.

Kemampuan motorik halus memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemandirian anak. Anak yang memiliki koordinasi gerakan tangan dan jari yang baik akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Sebaliknya, keterbatasan dalam mengendalikan gerakan tangan dan jari dapat menyebabkan anak lebih sering membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus perlu dirancang melalui kegiatan yang memberikan kesempatan

kepada anak untuk menggunakan tangan dan jarinya secara aktif sekaligus mendorong anak untuk menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri.

Kemandirian pada anak usia dini tidak berarti anak harus mampu melakukan seluruh aktivitas tanpa bantuan orang lain. Kemandirian lebih berkaitan dengan kemampuan anak untuk berusaha melakukan suatu kegiatan sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangannya. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk mencoba, mengalami kesalahan, memperbaiki hasil pekerjaannya, dan menyelesaikan tugas secara bertahap dengan usahanya sendiri. Dalam proses tersebut, guru berperan memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak tanpa mengambil alih kegiatan yang masih mampu dilakukan oleh anak.

Dalam pembelajaran di taman kanak-kanak, kemandirian motorik halus dapat diamati melalui kemampuan anak dalam menggunakan alat dan bahan pembelajaran. Anak yang mulai berkembang kemandiriannya dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti mengambil alat dan bahan, memegang gunting dengan tepat, menggunting sesuai pola, menggunakan lem, menempel bahan, menyusun hasil karya, merapikan alat, hingga menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Aktivitas tersebut dapat menjadi sarana bagi guru untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus sekaligus melatih anak agar terbiasa menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, ditemukan beberapa kondisi yang berkaitan dengan kemandirian motorik halus anak Kelompok B. Dalam kegiatan keterampilan, sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap bantuan guru. Anak masih sering meminta bantuan ketika menggunakan gunting, menggunting pola, membuka wadah lem, mengoleskan lem, maupun menempelkan bahan pada media. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan stimulasi dan pembiasaan agar mampu menggunakan alat serta bahan pembelajaran secara lebih mandiri.

Selain ketergantungan terhadap bantuan guru, beberapa anak juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri ketika menghadapi kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi gerakan tangan. Ketika hasil guntingan tidak sesuai dengan pola atau bahan yang ditempel berada pada posisi yang kurang tepat, anak cenderung meminta guru untuk memperbaiki pekerjaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya terbiasa menghadapi kesalahan sederhana dan berusaha memperbaikinya secara mandiri. Dengan demikian,

kegiatan pembelajaran perlu memberikan ruang bagi anak untuk mencoba dan menyelesaikan permasalahan sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Kegiatan pembelajaran motorik halus yang telah dilakukan juga masih perlu dikembangkan melalui variasi aktivitas yang lebih memberikan pengalaman langsung kepada anak. Penggunaan lembar kerja secara berulang dapat membatasi kesempatan anak dalam mengeksplorasi berbagai bentuk, tekstur, dan karakteristik bahan secara langsung. Anak membutuhkan kegiatan yang memungkinkan mereka menggunakan tangan dan jari secara aktif, memilih bahan, mengatur posisi bahan, serta menghasilkan karya melalui proses yang dilakukan sendiri.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi tersebut adalah kegiatan menggunting dan menempel kolase. Kolase merupakan kegiatan seni yang dilakukan dengan menyusun dan merekatkan berbagai bahan pada suatu bidang sehingga menghasilkan sebuah karya. Dalam proses pembuatannya, kegiatan kolase melibatkan berbagai gerakan motorik halus secara terpadu. Anak tidak hanya dituntut menghasilkan karya, tetapi juga melakukan serangkaian aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, kemampuan menggunakan alat, serta pengendalian gerakan jari.

Kegiatan menggunting memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memegang gunting, membuka dan menutup gunting, mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan, serta mengendalikan arah gunting mengikuti pola. Sementara itu, kegiatan menempel melatih anak mengambil bahan, memilih dan mengatur posisi bahan, menggunakan lem secukupnya, menekan bahan agar melekat, serta menyusun berbagai bahan menjadi suatu karya. Rangkaian kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan koordinasi mata dan tangan sekaligus melatih anak untuk melakukan tahapan kegiatan secara bertahap dengan usahanya sendiri.

Kegiatan kolase dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Berbagai bahan alam, seperti daun kering, bunga kering, biji-bijian, kulit jagung, potongan ranting kecil, kulit kacang, dan bahan lain yang aman bagi anak dapat dimanfaatkan sebagai media kolase. Penggunaan bahan alam memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret karena mereka dapat mengenali berbagai bentuk, warna, ukuran, serta tekstur melalui pengalaman langsung. Selain itu, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bahan yang berbeda dan menggunakannya sesuai dengan ide serta kemampuan mereka.

Pemanfaatan bahan alam juga dapat mendukung pembelajaran yang kontekstual karena bahan yang digunakan berasal dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak. Anak tidak hanya belajar melalui instruksi guru, tetapi juga memperoleh pengalaman melalui interaksi langsung dengan benda-benda yang berada di sekitarnya. Penggunaan bahan alam relatif mudah dilakukan dan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang ekonomis sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Aripin, Prima, dan Cahaya pada anak Kelompok B menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan kegiatan kolase berbantuan bahan alam dalam dua siklus. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbantuan bahan alam dapat mendukung koordinasi mata dan tangan, ketelitian, stabilitas gerakan jari, kemampuan menggunting dan menempel, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Meskipun demikian, penelitian ini menempatkan kemandirian motorik halus sebagai fokus utama. Keberhasilan kegiatan tidak semata-mata dilihat dari kerapian atau keindahan hasil kolase yang dibuat anak, tetapi juga dari proses anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Kemandirian tersebut dapat diamati mulai dari kemampuan mengambil dan menggunakan alat, memegang serta menggunakan gunting, memilih bahan, menggunakan lem, menempel bahan, menyelesaikan karya, hingga merapikan kembali alat dan bahan yang telah digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan menggunting dan menempel kolase dengan memanfaatkan bahan alam dipandang sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus sekaligus mendorong kemandirian anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari secara aktif, melakukan koordinasi mata dan tangan, mengeksplorasi berbagai bahan, serta menyelesaikan tahapan kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini mengambil judul “Optimalisasi Kemandirian Motorik Halus Anak TK B melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel Kolase Bahan Alam di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Sampung, Ponorogo.”

METODE

Menurut Rahardjo yang dikutip Arifudin (2022), metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut, sehingga hasil penelitian berupa kebenaran ilmiah yang terbuka untuk diuji, dikritik, dan direvisi. Oleh karena itu, tidak terdapat metode yang paling baik untuk seluruh penelitian, melainkan metode yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik fenomena yang dikaji. Budiharto yang dikutip Mayasari (2025) juga menjelaskan bahwa pemilihan metode penelitian perlu disesuaikan dengan karakteristik penelitian agar hasil yang diperoleh dapat optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian direncanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dapat dilaksanakan dalam dua pertemuan atau disesuaikan dengan kondisi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, dengan subjek penelitian anak Kelompok B yang berjumlah 25 anak, terdiri atas 13 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemandirian motorik halus anak sebagai dasar penyusunan tindakan pada Siklus I. Tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penentuan tema dan kegiatan, persiapan pola gambar, gunting yang aman bagi anak, lem, bahan alam, lembar observasi, serta dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan menggunting dan menempel kolase menggunakan bahan alam dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan. Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas anak berdasarkan indikator kemandirian motorik halus. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan dan kendala tindakan serta menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Perbaikan pada siklus berikutnya dapat dilakukan melalui penyesuaian pola gambar, pemberian demonstrasi yang lebih jelas, variasi bahan alam, latihan penggunaan gunting, dan strategi pendampingan yang mendorong kemandirian anak.

Kemandirian motorik halus dalam penelitian ini diukur melalui 12 indikator, yaitu kemampuan anak mengambil dan menyiapkan alat sendiri, memegang gunting dengan posisi yang benar, menggunakan gunting tanpa bantuan langsung dari guru, menggunting mengikuti pola sederhana, memilih bahan alam sesuai kebutuhan, mengambil dan mengatur bahan kolase secara mandiri, menggunakan lem secukupnya, menempel bahan sesuai pola, memperbaiki kesalahan sederhana dengan usaha sendiri, menyelesaikan kegiatan sampai selesai, merapikan alat dan sisa bahan setelah kegiatan, serta menunjukkan rasa percaya diri terhadap hasil pekerjaannya. Setiap indikator dinilai menggunakan kategori perkembangan anak yang terdiri atas BB (*Belum Berkembang*), MB (*Mulai Berkembang*), BSH (*Berkembang Sesuai Harapan*), dan BSB (*Berkembang Sangat Baik*). Penggunaan indikator tersebut diarahkan untuk melihat tidak hanya kemampuan teknis anak dalam melakukan kegiatan menggunting dan menempel, tetapi juga tingkat kemandirian anak selama mengikuti seluruh proses kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan dan kemandirian motorik halus anak selama kegiatan kolase berlangsung (Ekawati, 2024). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian dan ditujukan kepada guru kelas B untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan serta kemandirian anak (Heriman, 2024). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pencatatan kegiatan lapangan dan pengambilan foto selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara sekaligus memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam (District, 2024). Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan tindakan serta perkembangan kemandirian motorik halus anak selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemandirian Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil observasi awal, kemandirian motorik halus anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Pohijo 2 masih memerlukan optimalisasi. Pada kegiatan keterampilan, sebagian anak belum mampu menggunakan gunting secara mandiri dan masih meminta bantuan guru untuk membuka dan menutup gunting serta mengarahkan gunting mengikuti garis pola. Beberapa anak juga masih menunjukkan

kemampuan koordinasi dan kekuatan jari yang belum optimal sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan gunting. Pada kegiatan menempel, terdapat anak yang masih meminta bantuan guru untuk mengoleskan lem atau memperbaiki posisi bahan. Sebagian anak juga menggunakan lem secara berlebihan sehingga hasil tempelan menjadi kurang rapi. Ketika mengalami kesalahan, anak cenderung segera meminta bantuan guru dan belum terbiasa mencoba memperbaiki sendiri hasil guntingan maupun tempelan yang kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus perlu dilaksanakan secara bersamaan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I diawali dengan tahap perencanaan. Guru menyiapkan pola gambar yang sederhana dan menarik sesuai dengan tema pembelajaran pada saat kegiatan, yaitu tema Agustus Mamamia, dengan menggunakan gambar pohon beringin sebagai pola kolase. Selain itu, guru mempersiapkan lem, gunting yang aman bagi anak, bahan alam, dan lembar kerja yang akan digunakan selama kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan apersepsi mengenai tanaman dan berbagai benda yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Guru kemudian memperkenalkan bahan alam yang akan digunakan dalam kegiatan kolase dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati warna, bentuk, ukuran, serta tekstur bahan tersebut. Setelah itu, guru memberikan demonstrasi mengenai cara memegang gunting, membuka dan menutup gunting, menggunting mengikuti garis, mengambil lem, mengoleskan lem secukupnya, serta menempelkan bahan pada pola. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh, anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan kolase secara mandiri. Guru menerapkan prinsip “coba sendiri terlebih dahulu”. Apabila anak mengalami kesulitan, guru memberikan arahan secara verbal atau memberikan contoh singkat sebelum memberikan bantuan secara langsung. Strategi tersebut digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mencoba dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan perilaku pada anak. Anak mulai berani menggunakan gunting dan mengambil bahan secara mandiri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Sebagian anak masih mengalami kesulitan menggunting mengikuti pola secara tepat, menggunakan lem dalam jumlah yang terlalu banyak, dan meminta bantuan ketika bahan sulit ditempel. Beberapa anak juga belum

mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dan masih menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan sejumlah perbaikan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya. Perbaikan dilakukan dengan memberikan latihan menggunting sebelum kegiatan inti, menggunakan pola yang dimulai dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, menyediakan bahan dengan ukuran yang lebih mudah dipegang anak, memberikan contoh penggunaan lem secukupnya, memberikan motivasi verbal, menyediakan waktu yang cukup bagi anak untuk menyelesaikan tugas, mengurangi bantuan langsung dari guru, serta memberikan penghargaan terhadap usaha dan kemandirian anak.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari Siklus I. Pada tahap awal, guru memberikan latihan berupa kegiatan membuka dan menutup gunting serta menggunting garis lurus dan garis lengkung. Setelah anak memperoleh latihan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan membuat kolase menggunakan pola yang lebih menarik. Bahan alam disediakan dalam wadah yang mudah dijangkau sehingga anak dapat mengambil dan memilih bahan secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru lebih banyak memberikan dukungan melalui pertanyaan dan arahan daripada bantuan langsung. Guru memberikan pertanyaan mengenai bagian yang perlu ditempel terlebih dahulu, jumlah lem yang diperlukan, serta cara memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Strategi tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap bantuan guru dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi.

Hasil pelaksanaan Siklus II menunjukkan perkembangan kemandirian motorik halus yang lebih baik. Anak semakin terbiasa menggunakan gunting, memilih bahan, menggunakan lem, dan menempelkan bahan secara mandiri. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sederhana ketika mengalami kesulitan dalam proses menggunting maupun menempel. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan untuk mencoba, dukungan yang proporsional, serta pengurangan bantuan langsung dari guru dapat mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan kegiatan.

Analisis Peningkatan Kemandirian Motorik Halus

Peningkatan kemandirian motorik halus tidak hanya terlihat dari hasil karya yang dihasilkan anak, tetapi juga dari proses anak dalam mengikuti seluruh tahapan

kegiatan. Pada kondisi awal, anak cenderung menunggu bantuan guru, merasa ragu menggunakan gunting, kurang percaya diri, belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, dan sering meminta guru memperbaiki hasil pekerjaannya. Setelah diberikan tindakan melalui kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam, anak mulai menunjukkan perubahan berupa kemampuan mengambil alat sendiri, mencoba menggunakan gunting, memilih bahan, mengoleskan lem secara mandiri, menempel bahan sesuai kemampuan, memperbaiki kesalahan sederhana, menyelesaikan pekerjaan, serta merapikan alat dan bahan setelah kegiatan.

Pada Siklus II, sebagian besar anak menunjukkan kemandirian yang lebih optimal. Anak tidak lagi selalu menunggu instruksi atau bantuan guru pada setiap tahap kegiatan. Anak mulai terbiasa mengambil keputusan sederhana selama proses pembelajaran, menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, serta berusaha menyelesaikan kegiatan sampai selesai. Kegiatan kolase bahan alam juga memberikan pengalaman yang melatih koordinasi mata dan tangan, kontrol jari, ketelitian, kemampuan manipulatif, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 25 anak Kelompok B, diperoleh data perkembangan kemandirian motorik halus sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Kemandirian Motorik Halus Anak

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	1	4%
Mulai Berkembang (MB)	1	4%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	13	52%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	40%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dari 25 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 1 anak atau 4% yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak atau 4% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 13 anak atau 52% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 anak atau 40% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori perkembangan sesuai harapan dan berkembang sangat baik setelah memperoleh tindakan melalui kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam.



Gambar 1. Kegiatan anak sedang menggunting dan menempel Kolase dari bahan alam

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam dapat mengoptimalkan kemandirian motorik halus anak Kelompok B. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik kegiatan kolase yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan. Anak tidak hanya menerima instruksi dari guru, tetapi juga menggunakan tangan dan jari secara aktif ketika mengambil alat, memilih bahan, menggunting, menggunakan lem, menempel, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan karya. Aktivitas menggunting membantu melatih kekuatan serta koordinasi otot tangan dan jari, sedangkan kegiatan mengikuti pola membutuhkan konsentrasi dan koordinasi antara penglihatan dengan gerakan tangan.

Kegiatan menempel juga memberikan stimulasi terhadap kemampuan manipulatif anak. Anak belajar mengambil benda-benda berukuran kecil, mengatur posisi bahan, mengoleskan lem dengan jumlah yang sesuai, menempatkan bahan pada pola, serta memberikan tekanan agar bahan dapat melekat dengan baik. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari sekaligus mengambil keputusan sederhana selama proses penyelesaian tugas. Dengan demikian, kegiatan kolase tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga menjadi sarana stimulasi perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.

Penggunaan bahan alam memberikan pengalaman yang lebih beragam karena setiap bahan memiliki bentuk, ukuran, warna, dan tekstur yang berbeda. Daun, bunga, biji-bijian, kulit jagung, dan bahan alam lainnya memberikan stimulasi sensorik sekaligus menuntut anak menyesuaikan gerakan tangan ketika mengambil,

mengatur, dan menempelkan bahan. Penggunaan bahan yang berasal dari lingkungan sekitar juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Anak terlibat secara langsung dalam memilih bahan dan menggunakannya untuk menghasilkan karya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Bantuan perlu diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian bantuan secara langsung dan terlalu cepat dapat mengurangi kesempatan anak untuk mencoba dan menyelesaikan masalah sendiri. Sebaliknya, pemberian arahan verbal, pertanyaan pemantik, contoh singkat, dan waktu yang cukup dapat memberikan ruang kepada anak untuk berusaha secara mandiri. Melalui strategi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri, menghadapi kesalahan, dan mencari solusi sederhana terhadap kesulitan yang ditemui selama kegiatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Aripin, Prima, dan Cahaya yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbantuan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B melalui tindakan dalam dua siklus. Penelitian Fahira, Drupadi, dan Syafrudin juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase berkaitan dengan berbagai keterampilan motorik, seperti mengambil benda kecil, menggunting, mengoleskan lem, merekatkan dan menyusun bahan, serta menyelesaikan hasil karya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa kegiatan kolase berbantuan bahan alam dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus sekaligus mendukung kemandirian anak.

Dengan demikian, kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan seni, tetapi sebagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan motorik halus dan pembentukan kemandirian anak. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan alat dan bahan secara langsung, mengambil keputusan sederhana, mencoba menyelesaikan kesulitan, memperbaiki kesalahan, menyelesaikan tugas, serta merapikan kembali peralatan yang digunakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbantuan bahan alam dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi pembelajaran untuk mengoptimalkan kemandirian motorik halus anak Kelompok B.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam dapat mengoptimalkan kemandirian motorik halus anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Sampung, Ponorogo. Pada kondisi awal, sebagian anak masih mengalami ketergantungan kepada guru dalam melakukan kegiatan motorik halus, terutama dalam menggunakan gunting, menggunting sesuai pola, mengambil bahan, menggunakan lem, menempel, dan menyelesaikan tugas. Penerapan kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Guru memberikan demonstrasi, kesempatan praktik langsung, pendampingan, motivasi, serta bantuan secara bertahap. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari secara aktif, melatih koordinasi mata dan tangan, mengendalikan gerakan, meningkatkan ketelitian, dan membiasakan anak menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peningkatan tidak hanya terlihat pada keterampilan motorik halus, tetapi juga pada sikap anak. Anak menjadi lebih percaya diri, berani mencoba, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, dan lebih mampu menyelesaikan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru. Dengan demikian, kegiatan menggunting dan menempel kolase bahan alam dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemandirian motorik halus anak usia dini.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripin, N., Prima, E., & Cahaya, I. M. E. (2022). Upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan kolase berbantuan bahan alam. *Jurnal Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v8i2.41468>
- Bin, K. (2026). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase dengan bahan alam. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5851>
- Gustia, M., Yeniningsih, T. K., & Amalia, D. (2026). Upaya mengembangkan

- kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui media kolase bahan alam di TK IT Permata Sunnah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36902>
- Hati, A. I., & Imamah. (2026). Penerapan kegiatan kolase berbahan alam untuk meningkatkan motorik halus anak 5–6 tahun. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.62330/ecej.v3i02.612>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Standar nasional pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Muhaimin, S., & Ulfah, S. M. (2025). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase bahan alam di TK Makarti Mukti Tama. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i9.1851>
- Pradiptya, I. N., & Kristiana, D. (2023). Kegiatan bermain kolase menggunakan bahan alam (daun kering) untuk menstimulasi aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20787>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taznidaturrohmah, Y. E., Pramono, & Suryadi. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>